

PKM. SMP NEGERI 3 KEDIRI DALAM PELATIHAN PEMBUATAN MODUL BERORINTASI SOAL HOTS UNTUK MENINGKATKAN SDM GURU

I Komang Sukendra^{1*}, Putu Dessy Fridayanthi²,
Ida Ayu Agung Ekasriadi³, Gusti Ayu Made Puspawati⁴

^{1,2,3,4} Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: kingsukendra70@gmail.com ; ecy_mc@yahoo.com ;
ekasriadi@gmail.com ; ayu.puspa070171@gmail.com

ABSTRACT

Modules are learning tools or facilities that contain material that aims to enable students to learn independently or with teacher guidance in teaching and learning activities and ways to evaluate are designed systematically, and interestingly to achieve the competencies expected to achieve learning objectives. The objectives of implementing PKM are (1) to increase knowledge of making HOTS question-oriented modules, (2) to improve participants' abilities and skills in integrating HOTS question-oriented modules into the learning process, and (3) to improve participants' ability to implement implementation of HOTS question-oriented modules in the learning process. HOTS questions through the learning process at school. The PKM program is carried out using the method of outreach, training, guidance, and assistance to participants regarding the creation of HOTS question-oriented modules. The main target in this activity is the teachers of SMP Negeri 3 Kediri, Tabanan Regency. Socialization and mentoring activities were carried out by SMP Negeri 3 Kediri by a team of PKM lecturers from PGRI Mahadewa Indonesia University. The results obtained in the PKM program activities were (1) the participants' knowledge in making HOTS question-oriented modules increased, (2) the participants' abilities and skills to integrate HOTS question-oriented modules into the learning process, and (3) participants were able to implement the implementation of making HOTS-oriented modules. HOTS questions in the learning process which can increase teacher human resources in making HOTS question-oriented modules.

Keywords: module, HOTS questions, mentoring, teacher HR

ABSTRAK

Modul adalah alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi yang bertujuan agar peserta didik dapat belajar mandiri atau dengan bimbingan guru dalam kegiatan belajar mengajar dan cara untuk mengevaluasi yang dirancang secara sistematis, dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pelaksanaan PKM adalah (1) untuk meningkatkan pengetahuan pembuatan modul berorientasi soal HOTS, (2) untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta dalam mengintegrasikan pembuatan modul berorientasi soal HOTS dalam proses pembelajaran, dan (3) untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam mengimplementasikan pelaksanaan pembuatan modul berorientasi soal HOTS melalui proses pembelajaran di sekolah. Program PKM dilakukan dengan metode sosialisasi, pelatihan, bimbingan, dan pendampingan kepada peserta mengenai pembuatan modul berorientasi soal HOTS. Sasaran utama dalam kegiatan ini yaitu guru-guru SMP Negeri 3 Kediri Kabupaten Tabanan. Kegiatan Sosialisasi dan pendampingan dilaksanakan SMP Negeri 3 Kediri oleh Tim dosen PKM dari Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. Hasil yang diperoleh dalam kegiatan program PKM yaitu

(1) meningkatnya pengetahuan peserta dalam pembuatan modul berorientasi soal HOTS, (2) meningkatnya kemampuan dan keterampilan peserta mengintegrasikan pembuatan modul berorientasi soal HOTS dalam proses pembelajaran, dan (3) peserta dapat mengimplementasikan pelaksanaan pembuatan modul berorientasi soal HOTS dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatnya SDM guru dalam pembuatan modul berorientasi soal HOTS.

Kata kunci: modul, soal HOTS, pendampingan, SDM guru

PENDAHULUAN

Dalam pengembangan kompetensi SDM guru penting karena kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat bervariasi, tidak hanya antar daerah tetapi juga antar lembaga pendidikan. Untuk itu, dalam menyiapkan guru Indonesia yang berkualitas, kondisi riil di dunia pendidikan harus dijadikan pertimbangan. Keterampilan berpikir tataran rendah termasuk kemampuan berpikir menghafal yang masih mengandalkan ingatan otak semata. Untuk itu perlu adanya pengembangan soal yang sifatnya menantang di sekolah. HOTS merupakan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Otak tidak lagi berpikir berdasarkan ingatan namun berdasarkan analisa, evaluasi dan sintesa dalam menghasilkan gagasan yang baru. Pengembangan kompetensi juga harus dilakukan melalui keseimbangan pengembangan *hard skill* yaitu pengembangan kemampuan teknis sesuai dengan bidangnya, serta pengembangan *soft skill* yaitu peningkatan kemampuan komunikasi yang persuasif, mengembangkan jejaring dan kemampuan koordinasi (I Made Darmada , Pande Wayan Bawa, 2020). Dengan demikian perlu adanya pengembangan bahan ajar berupa modul berorientasi soal HOTS sebagai pendamping buku paket di sekolah.

Modul adalah bagian kesatuan belajar yang terencana yang dirancang untuk membantu peserta didik secara individual dalam mencapai tujuan belajarnya. Peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menguasai materi. Sementara peserta didik yang memiliki kecepatan rendah dalam belajar diberi kesempatan untuk mengulangi bagian-bagian yang belum dipahami untuk dipelajari sampai paham. Modul pada dasarnya berfungsi sebagai media belajar mandiri (*self instructional*). peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa adanya ikatan waktu dan tempat. Modul pembelajaran berbasis HOTS adalah modul yang diperuntukan untuk membantu peserta didik agar dapat secara mandiri mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tingginya. Untuk itu maka unsur-unsur pada modul pengembangan ini akan dibuat sedemikian sehingga memuat aspek-aspek yang ada pada pembelajaran HOTS (I K Sukendra, Surat, et al., 2020).

Pembelajaran HOTS sendiri pada dasarnya melibatkan 3 aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu sebagai *Transfer of Knowledge*, *Critical Thinking*, dan *Problem Solving*. Akan tetapi dalam penelitian ini, berkaitan dengan pengajaran modul.

Hasil studi internasional *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan prestasi literasi membaca (*reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific literacy*) yang dicapai peserta didik Indonesia sangat rendah. Pada umumnya kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah dalam: (1)

memahami informasi yang kompleks; (2) teori, analisis, dan pemecahan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan (4) melakukan investigasi. Kemampuan guru SMP dalam mengembangkan modul berpikir tingkat tinggi perlu ditingkatkan. Direktorat Pembinaan SMP menyusun modul penyusunan soal HOTS bagi guru SMP. Kemampuan berpikir tingkat tinggi/*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru (Gunawan, 2012:171). Berpikir tingkat tinggi melibatkan berpikir kritis dan kreatif yang dipandu oleh ide-ide kebenaran yang masing-masing mempunyai makna. Berpikir kritis dan kreatif saling ketergantungan, seperti juga kriteria dan nilai-nilai, nalar dan emosi. Menurut Ernawati (2017:196-197), berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan cara berpikir yang tidak lagi hanya menghafal secara verbalistik saja namun juga memaknai hakikat dari yang terkandung diantaranya, untuk mampu memaknai makna dibutuhkan cara berpikir yang integralistik dengan analisis, sintesis, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan menuju penciptaan ide-ide kreatif dan produktif (I Made Darmada , Pande Wayan Bawa, 2020). Kemampuan berpikir tingkat tinggi/*Higher Order Thinking Skills* adalah kemampuan berpikir yang bukan hanya sekedar mengingat, menyatakan kembali, dan juga merujuk tanpa melakukan pengolahan, akan tetapi kemampuan berpikir untuk menelaah informasi secara kritis, kreatif, berkreasi dan mampu memecahkan masalah. Strategi merupakan bagian penting dalam melakukan suatu tindakan, begitu juga dalam pembelajaran. Suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik apabila dipersiapkan dengan strategi yang tepat (I Komang Sukendra, I Made Darmada, 2019).

Dalam hal ini suatu strategi digunakan untuk mempermudah seseorang dalam mencapai tujuan. HOTS telah sejak lama diwacanakan dan diteliti oleh para ahli. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bloom tahun 1956, Resnick tahun 1987, dan Marzano tahun 1988 dan 1992. Menurut Bloom, soal HOTS merupakan kemampuan abstrak yang berada pada ranah kognitif dari taksonomi sasaran pendidikan yakni mencakup analisis, sintesis, dan evaluasi. Adi W. Gunawan dalam bukunya *Genius Learning Strategi* mendefinisikan *Higher Order Thinking Skill* sebagai strategi dengan proses berpikir tingkat tinggi, dimana peserta didik didorong untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang dapat memberikan mereka pengertian dan implikasi baru (I K Sukendra, Surat, et al., 2020). Dari beberapa teori tentang strategi HOTS di atas dapat disimpulkan bahwa strategi HOTS merupakan strategi yang menggunakan proses berpikir tinggi yang mendorong peserta didik untuk mencari dan mengeksplorasi informasi sendiri untuk mencari struktur serta hubungan yang mendasarinya, menggunakan fakta-fakta yang tersedia secara efektif dan tepat untuk memecahkan masalah. Strategi ini dapat merangsang siswa untuk menginterpretasikan, menganalisa informasi sebelumnya sehingga tidak monoton. Dalam pembelajaran konvensional biasanya guru membanjiri muridnya dengan banyak informasi yang harus dihafal dan diingat oleh peserta didik, namun dalam pembelajaran *Higher Order Thinking*

Skill guru mengajarkan kepada anak bagaimana mencari sumber informasi, bagaimana mengevaluasi informasi yang didapat dan bagaimana mereka dapat menggunakan informasi tersebut untuk diri mereka dan untuk orang lain. Pada dasarnya strategi *Higher Order Thinking Skill* bergantung kepada kemampuan guru dalam menyusun pertanyaan yang akan menuntut peserta didik berpikir pada tingkat yang lebih tinggi sehingga siswa dapat memecahkan masalah. Keahlian *Higher Order Thinking Skill* meliputi aspek berpikir kritis, berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah. Jadi dengan *Higher Order Thinking Skill* dapat mendorong peserta didik lebih kritis, kreatif dan memiliki kemampuan pemecahan masalah. Proses pembelajaran di kelas sudah seharusnya dimulai dengan merangsang peserta didik untuk berpikir lebih aktif dari masalah nyata yang pernah dialami atau dapat dipikirkan para peserta didik.

Dengan cara seperti itu, peserta didik tidak hanya disugahi dengan teori-teori dan rumus-rumus hitungan yang sudah jadi, akan tetapi peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk belajar memecahkan masalah selama proses pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Ada tiga alasan mengapa harus menggunakan *Higher Order Thinking Skill* dalam pembelajaran yaitu: (1) mengerti informasi, mengerti informasi disini diartikan sebagai proses yang tidak hanya mengetahui dan mengerti suatu informasi tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menganalisis suatu informasi, menemukan pokok pikiran yang terkandung dalam informasi, membuat hipotesis, menarik kesimpulan dan menghasilkan suatu solusi yang bermutu, (2) proses berpikir yang berkualitas Kemampuan *Higher Order Thinking Skill* dibutuhkan untuk menjalani suatu proses berpikir yang berkualitas, dan (3) hasil akhir yang berkualitas proses berpikir *Higher Order Thinking Skill* akan mengarahkan peserta didik untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Sebagai gambaran guru sekolah masih agak kurang dalam pemahaman pengembangan soal-soal level HOTS sehingga tidak dapat mengaplikasikan dengan baik dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan upaya meningkatkan pengetahuan mengenai pembelajaran di sekolah dan cara mengimplementasikan dengan baik dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan Program Kemitraan Masyarakat (PKM).

Secara umum, setiap proses pembelajaran tentunya akan diakhiri dengan evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik setelah proses *Transfer of Knowledge* diberikan. Dalam hal ini, berkaitan dengan pembelajaran berbasis HOTS acuan yang digunakan untuk melakukan pengukuran adalah kemampuan pemecahan masalah atau *Problem Solving* oleh peserta didik.

Soal Level *Higher Order Thinking Skills*. Kita sering menemukan soal yang diawali dengan prawacana, ilustrasi, gambar, tabel atau diagram inilah yang disebut dengan stimulus. Bentuk soal yang diawali dengan stimulus ini merupakan soal HOTS. Stimulus yang disajikan pada awal sebuah pertanyaan harus menarik, informatif dan kontekstual, karena stimulus menjadi dasar pembuatan soal. Kompetensi dan kreatifitas seorang guru akan menentukan kualitas stimulus dalam pengembangan modul berorientasi soal HOTS. Untuk

penilaian yang dilakukan oleh sekolah bentuk soal HOTS yang disarankan cukup dua saja, yaitu bentuk pilihan ganda dan uraian. Karena kedua bentuk soal ini memungkinkan untuk dilakukan penskorang dengan cepat sehingga hasilnya dapat segera diumumkan. Kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal HOTS pada modul berorientasi soal HOTS mengukur berbagai kemampuan. Pertama, transfer satu konsep ke konsep lainnya. Kedua, memproses dan menerapkan informasi. Ketiga, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda. Keempat, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah. Kelima, menelaah ide dan informasi secara kritis. Pada saat menyusun soal HOTS harus berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari atau kontekstual. Sehingga peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah. Modul berorientasi soal HOTS, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk menghubungkan, menginterpretasikan, menerapkan dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan. Modul berorientasi soal HOTS mengukur dimensi metakognitif yaitu kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*). Mampu memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, berargumentasi (*reasoning*), dan mengambil keputusan yang tepat. Pengembangan modul berorientasi soal HOTS berbeda dengan soal yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi.

Pelatihan dan Bimbingan.

Pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisi. Pelatihan dan pengembangan didefinisikan sebagai praktek jalan manusia yang fokus adalah mengidentifikasi, menilai dan melalui pembelajaran yang direncanakan membantu pengembangan kompetensi kunci yang memungkinkan orang untuk melakukan pekerjaan saat ini atau masa depan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja manusia pada kerja karyawan. Pelatihan juga merupakan upaya pembelajaran yang diselenggarakan oleh organisasi baik pemerintah, maupun lembaga swadaya masyarakat ataupun perusahaan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan organisasi dan mencapai tujuan organisasi. Pelatihan adalah upaya pembelajaran yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi pemerintah, Lembaga swadaya masyarakat, perusahaan) untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi sehingga pelatihan dapat diartikan sebagai kegiatan edukatif untuk membawa keadaan perilaku peserta pelatihan saat ini kepada perilaku yang lebih baik sebagaimana yang diinginkan oleh organisasi. Pelatihan sebagai bagian dari pendidikan dan meningkatkan keterampilan, waktu yang relatif singkat dan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori (I Komang Sukendra, I Made Darmada, 2019). Penggunaan modul dalam kegiatan belajar mengajar bertujuan agar tujuan pendidikan bisa dicapai secara efektif dan efisien. Peserta didik dapat mengikuti program pengajaran sesuai dengan kecepatan dan kemampuan sendiri, lebih banyak belajar mandiri,

dapat mengetahui hasil belajar sendiri, menekankan penguasaan untuk meningkatkan SDM guru (I Komang Sukendra, Putu Dessy Fridayanthi, I Made Darmada, 2021).

Sumber daya manusia (SDM) adalah komponen penting yang berfungsi sebagai penggerak kegiatan produksi pada sebuah organisasi atau perusahaan. Guru dan karyawan merupakan salah satu komponen sumber daya manusia pendidikan yang harus dikelola dan dikembangkan terus-menerus secara kontinyu dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program PKM dilakukan secara tatap muka dengan memberikan pelatihan dan bimbingan kepada peserta mengenai pembuatan modul berorientasi soal HOTS. Tujuan pelaksanaan PKM yaitu (1) untuk meningkatkan pengetahuan guru dalam pembuatan modul berorientasi soal HOTS, (2) untuk meningkatkan pemahaman peserta dalam mengimplementasikan cara pembuatan modul berorientasi soal HOTS untuk peningkatan SDM guru, dan (3) Agar peserta dapat menyebarluaskan atau mendiseminasikan pengetahuan pembuatan modul berorientasi soal HOTS.

Materi yang disajikan dalam program PKM yaitu Teori dan Konsep: pembuatan modul berorientasi soal HOTS yang disajikan oleh Tim PKM dari Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. Implementasi pembuatan modul berorientasi soal HOTS dalam pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan SDM guru. Guru merupakan salah satu komponen sumber daya manusia pendidikan yang harus dikelola dan dikembangkan terus-menerus secara kontinyu dan berkelanjutan. Program PKM dilaksanakan pada bulan Nopember 2021 sampai Januari 2022. Sasaran utama dalam kegiatan ini yaitu guru-guru SMP Negeri 3 Kediri Kabupaten Tabanan (I Komang Sukendra, Putu Dessy Fridayanthi, I Made Darmada, 2021).

HASIL KEGIATAN

Program kegiatan PKM ini merupakan kerjasama antara berbagai pihak yang Universitas PGRI Mahadewa Indonesia dengan SMP Negeri 3 Kediri, Kabupaten Tabanan. Materi yang disajikan dalam program PKM yaitu Teori & Konsep: pembuatan modul berorientasi soal HOTS. Pengembangan dan Implementasi pembuatan modul berorientasi soal HOTS, dan Implementasi pembuatan modul berorientasi soal HOTS dalam peningkatan SDM guru. Dalam kegiatan praktek program PKM disajikan materi dan dilakukan pendampingan dalam pembuatan modul berorientasi soal HOTS. Program PKM dilaksanakan selama 2 bulan penuh dari pertengahan Nopember 2021 sampai pertengahan Januari 2022. Pelaksanaan program PKM mendapat sambutan dan dukungan dari pihak LP3M Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. Partisipasi dan dukungan seperti penyediaan tempat pelaksanaan program PKM dan penyediaan fasilitas kegiatan LCD, meja, papan tulis, printer, dan alat-alat praktek. Narasumber dalam kegiatan program PKM merupakan narasumber ahli dan konsultan yang profesional sesuai dengan bidang kajian yang

dilaksanakan. Beberapa dokumentasi kegiatan program PKM oleh narasumber sebagai berikut:



**Gambar 1. (i) Foto Kegiatan Observasi dengan Kepala SMP Negeri 3 Kediri Tabanan
(ii) Foto Kegiatan diskusi Tim PKM UPMI terdiri dari Ketua dan 3 Anggota**

Peserta dalam program PKM sangat antusias dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan. Dalam sesi diskusi dan kerja praktek juga ditunjukkan oleh peserta dengan antusiasme dan motivasi yang tinggi. Beberapa dokumentasi kegiatan program PKM oleh peserta sebagai berikut:



Gambar 2. Kegiatan PKM. SMP Negeri 3 Kediri Dalam Pelatihan Pembuatan Modul Berorientasi Soal HOTS Untuk Meningkatkan SDM Guru

Hasil yang diperoleh dalam kegiatan program PKM yaitu meningkatnya pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai pembuatan modul berorientasi soal HOTS, peserta program PKM mampu mengembangkan dan mengimplementasikan pembuatan modul berorientasi soal HOTS, peserta program PKM dapat membuat contoh dan menyusun kegiatan pembuatan modul berorientasi soal HOTS dalam kelas pembelajaran, dan peserta

program PKM dapat mengimplementasikan pembuatan modul berorientasi soal HOTS dalam pembelajaran di sekolah. Hasil lain yang diperoleh yaitu meningkatnya motivasi peserta dalam mengetahui materi pembuatan modul berorientasi soal HOTS dan tingginya antusiasme peserta dalam menyebarluaskan atau mendiseminasikan hasil-hasil program PKM terutama materi pembuatan modul berorientasi soal HOTS. Hasil tersebut sejalan dengan hasil program PKM yang dilakukan oleh Sukendra dkk (2019) yang memperoleh hasil bahwa peserta kegiatan program PKM sangat bersemangat dalam mengetahui materi-materi kegiatan dan bekerja kelompok dalam kegiatan sesi praktek serta menyebarluaskan hasil-hasil pelaksanaan PKM kepada khalayak guru lainnya (Sukendra et al., 2022).

Guru merupakan salah satu komponen sumber daya manusia pendidikan yang harus dikelola dan dikembangkan terus-menerus secara kontinyu dan berkelanjutan. Sumber Daya Manusia (SDM) yang meliputi kepala sekolah, guru, staf, tenaga pendidikan lainnya, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat yang memiliki kepedulian kepada sekolah; Sumber Daya Fisik (SDF) yang meliputi bangunan, ruangan, peralatan, alat peraga pendidikan, waktu belajar, dan penampilan. Pada modul pengembangan ini peserta didik akan diberikan permasalahan-permasalahan faktual yang merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Sukendra et al., 2022). Permasalahan tersebut digunakan untuk melatih dan mengevaluasi kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Sedangkan keenam aspek tersebut akan digunakan sebagai indikator ketercapaian pada bagian keterampilan pemecahan masalah HOTS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua LP3M Universitas PGRI Mahadewa Indonesia atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala SMP Negeri 3 Kediri Tabanan dan pihak-pihak terkait yang telah memberi fasilitas, melakukan monitoring, dan mengevaluasi kegiatan PKM hingga selesai.

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan program PKM dapat dilihat hasilnya yaitu (1) meningkatnya pengetahuan mengenai pembuatan modul berorientasi soal HOTS, (2) meningkatnya kemampuan dan keterampilan peserta mengintergrasikan pembuatan modul berorientasi soal HOTS dalam proses pembelajaran, dan (3) peserta dapat mengimplementasikan pelaksanaan pembuatan modul berorientasi soal HOTS dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatnya SDM guru dalam pembuatan modul berorientasi soal HOTS. Kegiatan PKM yang dilaksanakan memberikan dampak terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan guru mengenai tema yaitu pembuatan modul berorientasi soal HOTS pada kegiatan PKM dan meningkatnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan tema PKM dalam pembelajaran di sekolah.

Saran dalam pelaksanaan program PKM yaitu perlunya keberlanjutan program PKM pada lokasi tempat lainnya dan pelaksanaan program PKM dengan tema lainnya untuk membantu masyarakat khalayak sasaran terutama mengenai peningkatan proses pembelajaran disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Mulbar, U., Nasrullah. 2018. PKM Pembelajaran Matematika Realistik untuk Guru Sekolah Dasar. Laporan PKM LPM Universitas Negeri Makassar.
- Depdiknas. (2008). Panduan Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Dirjen Manajemen dikdasmen. Depdiknas.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas. (2019). Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pengabdian edisi XII. Dirjen Dikti: Jakarta.
- Furchan, A. (1982). Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. Usaha Nasional: Surabaya.
- I Komang Sukendra, I Made Darmada, I. W. S. (2019). Program Kemitraan Masyarakat SMA Negeri 7 Denpasar Provinsi Bali. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(1), 1–11.
<https://jasintek.denpasarinstitute.com/index.php/jasintek/article/view/21/9>
- I Komang Sukendra, Putu Dessy Fridayanthi, I Made Darmada, I. M. S. (2021). *PKM. Sosialisasi dan Pendampingan Penelitian Tindakan Kelas Pada Guru SMP Negeri 3 Abiansemal Badung*. 2(1), 74–83. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5759228>
- I Made Darmada, Pande Wayan Bawa, I. K. S. (2020). *Program Kemitraan Masyarakat Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Petang Badung*. 1(1), 1–11.
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyamahadi/article/view/986/807>
- Kemendikbud. (2014). Buku Guru untuk SD Kelas 4, 5, dan 6 Berdasarkan Kurikulum 2013. Kemendikbud: Jakarta.
- Rofalina, F. (2018). Pembahasan Lengkap Seputar Soal HOTS. Zenius.net. (on- line) <https://www.zenius.net>. Diakses 13 Pebruari 2020.
- Kemdikbud. (2017). *Modul Praktis Penyusunan E-Modul*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan.
- Muhammad Danial, Wahidah Sanusi, (2020) Instrumen Tes Kognitif Berbasis HOTS – Muhammad Danial & Wahidah Sanusi. *ENGABDI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Vol.1, No.2 (2020)*
- Purnamawati, Mulbar, U., Zaki, A. 2018. PKM Guru Sekolah di Kecamatan Tinggimoncong Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru. Laporan PKM LPM Universitas Negeri Makassar.
- Smaldino, Sharon. 2011. *Instructional Technology and Media for Learning, Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*. Jakarta: Kencana
- Sukendra, I K, Surat, I. M., & ... (2020). Program Kemitraan Masyarakat Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Pendekatan STEM Berorientasi Pada Soal HOTS. ... *Dan Inovasi Iptek*, 2(1), 23–31.
<https://jasintek.denpasarinstitute.com/index.php/jasintek/article/view/44/28>
- Sukendra, I. K., Fridayanthi, P. D., Puspawati, G. A. M., & Ekasriadi, I. A. A. (2022).

PKM. SMA Negeri 8 Denpasar Dalam Meningkatkan Kapasitas Penulisan Karya Ilmiah SDM Guru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 2(2), 17–25. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6605424>

William Germano. *Getting It Published: A Guide for Scholars and Anyone Else Serious About Serious Books*. ISBN 0-226-28844-7.